

TRANSFORMASI FILSAFAT YUNANI KE DUNIA ISLAM DAN KEMUNCULAN FILSAFAT ISLAM

Oleh: Jon Pamil

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

This article is talking about transformation process of greece's philosophy to Islam and the appearance of Islamic philosophy. From relevant references, known that the first way of greece's philosophy transformation to Islam was through translated greece's books into Arabic. The emerge of Islamic philosophy influences several factors. The internal factors are: (a) the internal dynamic of Islamic doctrine, (b) the deviation of moslem after "khulafa ar-rasyidah", (c) the conflict between literist and rationalist. While the external factors are: (a) Non Islamic attack to Islamic doctrine by philosophical arguments, (b) literal science and knowledge mixed with philosophy. Besides the factors, there are some pillars of the existing Islamic philosophy such as: (a) An academic translation was existed as Bait al-Hikmah, (b) An organization of scientist was existed in Baghdad at 970 M, called Aljam'iyah Alsajastaniyah, (c) the existence of secret organization consists of ulama and philosopher named Ikhwan Alshafa.

Kata Kunci: Transformation, Filsafat Yunani, Filsafat Islam.

PENDAHULUAN

Salah satu dari lima hal yang ingin diwujudkan Islam di pentas kehidupan dunia ini agar terealisasi misi mulianya sebagai "rahmat" bagi alam semesta, adalah terciptanya peradaban dunia yang diridhai Allah SWT, yaitu peradaban yang mengantarkan penduduk dunia ini berorientasi hidup *hasanah* di dunia hingga ke akhirat kelak.¹

Dewasa ini idealita Islam tersebut tidak lagi menjadi realita. Sebab peradaban yang bermain dipentas global sa'at ini adalah peradaban barat, yaitu suatu peradaban yang dengan ciri sekuler, materialis dan liberalisnya, semakin hari semakin dirasakan menginjak-injak martabat manusia walaupun *humanisme* adalah isu yang selalu diusung peradaban tersebut.

Berbicara masalah peradaban, tidak bisa dilepaskan dengan masalah filsafat. Karena secara historis filsafatlah yang mengantarkan suatu kaum kedepan pintu gerbang peradabannya masing-masing seperti yang pernah dialami peradaban Yunani kuno dan peradaban Islam (dimasa keemasan). Kedua peradaban yang pernah ada tersebut (terutama Islam) mencapai kegemilangannya setelah terlebih dahulu mangalami kegemilangan dalam bidang filsafat dan kegiatan ilmiah.²

Secara keseluruhan Filsafat Yunani dan filsafat Islam memegang peranan yang besar dalam membentuk peradaban dunia. Sebab filsafat Yunani adalah peletak batu pertama kemunculan usaha intelektualitas dalam memahami fenomena alam baik yang mikro maupun yang makro, dan filsafat Islam mengembangkan, mereformulasi mengarahkan dan mensistemasi serta menurunkannya ketataran praktis hingga melahirkan peradaban cemerlang.

Dalam rangka mengambil i'tibar dari sejarah, pemahaman tentang proses terjadinya transformasi filsafat Yunani kedalam dunia Islam, sangatlah signifikan maknanya.

¹ Selengkapnya lima hal yang dimaksud adalah, *pertama*: terwujudnya pribadi yang diridhai Allah SWT, yaitu pribadi *muslim, mukmin* dan *muhsin* (Q.S 2:177) *kedua*: terwujudnya rumah tangga yang diridhoi Allah SWT, yaitu rumah tangga sakinah yang yang diliputi mawaddah serta rahmat anugerah Allah SWT. (Q.S 30:21), *ketiga*: terwujudnya lingkungan yang marhamah, yaitu lingkungan yang kondusif dan patut menerima berkah Allah SWT dari berbagai pintu, karena warganya beriman dan bertaqwa (Q.S 7:96), keempat: terwujudnya negeri yang diridhoi Allah SWT, yaitu negeri yang adil makmur sejahtera dinaungi ridho dan ampunan Allah SWT, dan *ketima*: terwujudnya peradaban dunia yang diridhai Allah SW'T, yaitu dunia hasanah yang berkesinambungan dengan akhirat yang hasanah (Q.S 2:201, 7:156,28.77). Syafiq A.Mughni dalam Fathi Yakan, *Globalisasi: Tela'an Atas Peran Islam Terhadap Tatanan Dunia Baru*, terjemah: Mufti Labib, Surabaya, Pustaka Progressif, 1993, hal viii.

² Imam Chanafiah al-Jauhari, *Hermeunetika Islam, Membangun Peradaban Tuhan di Penatas Global*, Yogyakarta, Ittiqa, 1999, hal 102.

Dalam tulisan sederhana yang berjudul *Filsafat Yunani Dan Kebangkitan Filsafat Islam* ini, pembahasannya akan difokuskan pada proses transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam dimaksud, yang tentu saja dilengkapi dengan beberapa hal yang relevan seperti sekelumit tentang filafat Yunani begitu Juga dengan filsafat Islam.

FILSAFATYUNANI

a. Pengertian

Secara Etimologi, filsafat yang dalam bahasa Inggrisnya *Philosophy*, berasal dari kata Yunani *Philosophia* yang lazim diterjemahkan dengan cinta kearifan. Akar katanya adalah *philia* = cinta dan *sophia* = kearifan. Menurut pengertian semula dari zaman Yunani kuno, filsafat berarti cinta kearifan. Namun cakupan pengertian *sophia* yang semula itu ternyata luas sekali. *Sophia* tidak hanya berarti kearifan, melainkan juga meliputi kebenaran pertama, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan sehat sampai kepandaian pengrajin dan bahkan kecerdikan dalam memutuskan hal yang praktis.³

Menurut Cicero, seorang penulis Romawi (106 - 43 SM) orang yang pertama memakai kata filsafat adalah Pythagoras (497 SM), sebagai reaksi terhadap cendekiawan dimasanya yang menamakan dirinya ahli pengetahuan. Pythagoras mengatakan bahwa pengetahuan dalam artinya yang lengkap tidak sesuai dengan manusia. Tiap-tiap orang mengalami kesukaran dalam memperolehnya meskipun ia telah menghabiskan segala umurnya, namun ia tidak akan sampai ketepinya. Karena itu kita ini menurutnya bukan ahli pengetahuan, namun pencari dan pencinta pengetahuan atau filosof.⁴

Sedangkan pengertian filsafat secara terminologi, menurut The Liang Gie, sulit untuk merumuskan dalam suatu formulasi yang bisa mewakili keseluruhan defenisi yang dikemukakan oleh para ahli menurut aliran filsafatnya masing-masing sebagaimana yang bisa dilakukan dalam bidang keilmuan yang lain. Karena itu The Liang Gie dalam mengemukakan pengertian filsafat, mengutip defenisi-defenisi yang dikemukakan para ahli tersebut.

Diantara defenisi-defenisi tersebut adalah (1) Thales (640-546 s.M.), filsafat adalah suatu penela'ahan terhadap alam semesta untuk mengetahui asal mulanya, unsur-unsurnya, dan kaidah-kaidahnya. (2) Socrates (469-369 s.M.) mengatakan bahwa filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas kehidupan yang adil dan bahagia. (3) Plato (427-347 s.M.) berpendapat bahwa pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. (4) Aristoteles (348-322 s.M.) mendefenisikan filsafat sebagai ilmu tentang asas-asas pertama atau suatu ilmu yang menyelidiki terhadap sesuatu yang ada sebagai yang ada dan ciri-ciri yang tergotong pada objek itu berdasarkan sifat alamnya sendiri.⁵

Sekilas Tentang Kemunculan Filsafat Yunani.

Para ahli tampaknya sepakat, bahwa pemikiran ilmiah yang merupakan titik awal kemunculan filsafat, merupakan penemuan Yunani. Namun pemikiran ilmiah tidak muncul dan berkembang tanpa ada faktor-faktor yang mendahuluinya.

Sebelum lahirnya pemikiran ilmiah manusia menggunakan mitos dalam menjawab segala pertanyaan tentang alam yang mengitarinya. Mitologi menjawab pertanyaan tentang alam semesta ini dengan jawaban dalam bentuk mite yang terlepas sama sekali dari kegiatan rasio.⁶ Namun lama kelamaan manusia tidak lagi puas dengan jawaban mitologi tersebut dan mencoba mencari jawaban yang rasional dari pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta. Dari usaha mencari jawaban rasional⁷ terhadap pertanyaan tentang alam semesta itulah munculnya filsafat⁸

³ The Liang Gie. *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty, Cetakan ke 5, 2400, hal 29

⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, hal 3.

⁵ The Liang Gie, *op-cit*, hal, 31-33

⁶ Teori perkembangan pemikiran manusia yang dikemukakan Van Pausen barangkali relevan untuk menjelaskan hal ini. Beliau mengatakan bahwa perkembangan pemikiran manusia melalui tiga tahap, yaitu tahap mitis, Ontologis dan fungsional. Dalam tahap mitis, apa yang disebut dengan kebenaran atau kenyataan adalah sesuatu yang given, mistis dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam tahap antologis manusia atau masyarakat mendambakan kebenaran substansial. Sedangkan dalam tahap fungsional apa yang dikatakan kebenaran atau kenyataan diletakkan pada fungsi dan relasi kemamfa'atannya. Wibisano Siswo Miharja dalam M.Thoyibi, *Filsafat Islam*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 1999 hal 18.

⁷ Dalam hal ini Abdul Mun'im Muhammad Khalaf mengemukakan bahwa dalam struktur rasio manusia terdapat tiga macam potensi, yaitu potensi penalaran, potensi penetapan dan potensi keyakinan. Potensi penalaran meliputi objek-objek alam kosmos, alam psikis dan rahasia-rahasia maupun penemuan-penemuan yang ada pada dua alam tersebut. Kemampuan ini melahirkan apa yang disebut dengan falsafah, yang dapat difahami sebagai usaha intelektual untuk dapat mencapai dan menemukan suatu ilustrasi yang komprehensif dan rasional mengenai realitas alam semesta, penciptanya dan prases serta tujuan keterciptaannya. Abdul Mun'im Muhammad Khalaf, *Agama Dalam Perspektif Rasional*, Terjemahan: Ahmad Shodiq dan Noor Rahmat, Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke 3, 1995, hal 80.

⁸ Muchlis Hamidi dalam M.Thoyibi, *op cit*, hal 52

Menurut Aristoteles, filsafat dimulai dengan adanya rasa *thaumagien*, yaitu ketika akal budi dicengangkan oleh *apria* (problem). Filosof-filosof Yunani yang pertama menyingkap tabir rahasia alam semesta ini dengan menjawab, menerangkan gejala-gejala yang terdapat didalamnya agar terhindar dari ketidaktahuan.

Sejak itu mitos mulai ditinggalkan, bahkan ketika Pythagoras yang terkenal sampai sekarang dengan hukum dalil Pythagoras berpendapat bahwa gejala-gejala fisis dikuasai oleh hukum matematis mitologi makin jauh ditinggalkan.⁹

Keinginan yang kuat para pemikir Yunani untuk keluar dari kekuasaan golongan agama bersahaja (agama berhala) serta kekuasaan pemerintah yang zalim¹⁰ semakin mempercepat perkembangan filsafat. Para pemikir/filosof waktu itu menguji ajaran agama, apa yang dapat dibenarkan oleh akal pikiran dinamakan filsafat, dan yang tidak dimasukkan kedalam cerita-cerita agama.

Para filosof Yunani dan pemikirannya.

Perlu dibuat batasan yang jelas tentang rentang waktu lahir dan berkembangnya filsafat Yunani, agar dalam pembicaraan tentang para filosof Yunani menjadi jelas batasan dimensi waktunya. Dalam hal ini Ahmad Hanafi mengatakan bahwa pemikiran filsafat yang hanya dimiliki oleh orang-orang Yunani adalah sejak abad ke-6 sampai akhir abad ke-4 sebelum Masehi. Masa tersebut dinamakan dengan fase *Hellenisme*.¹¹ Diantara filosof Yunani di masa *Hellenisme* tersebut adalah:

1. Thales (640-556 s.M.). Ia merupakan seorang filosof yang mendirikan aliran filsafat alam semesta atau kosmos dalam perkataan Yunani. Filsafat kosmos atau yang kemudian dikenal dengan *kosmolagi* mempertanyakan tentang unsur tunggal apa yang menjadi dasar perubahan atau membentuk alam semesta. Terhadap pertanyaan filosofis aliran ini didapatkan jawaban yang bermacam-macam, yaitu air, api, tanah atau udara.
2. Pythagoras (572-497 s.M.). Ia adalah pendiri filsafat *Pythagorianisme*. Aliran filsafat ini mengemukakan sebuah ajaran metafisis, bahwa bilangan merupakan intisari dari semua benda maupun dasar pokok sifat-sifat benda. Segenap gejala alam menurut aliran ini merupakan pengungkapan inderawi dari perbandingan-perbandingan matematika. Filsafat ini dan mazhab *Pythagorianisme* dipadatkan menjadi sebuah dalil yang berbunyi "Bilangan memerintah jagad raya" (*Number rules the universe*)
3. Socrates (469-349 s.M.). Seorang filosof bidang moral terkemuka setelah Thales pada zaman Yunani kuno adalah Socrates. Ia mengajarkan terhadap khalayak ramai terutama kaum muda, bahwa pengetahuan adalah kebajikan, dan kebajikan adalah kebahagiaan.
4. Plato (427-347 s.M.). Dia adalah seorang filosof Yunani yang sangat besar pengaruhnya terhadap filsafat Islam. Melalui banyak karya tulisnya Umat Islam di masa Daulah Abbasiyah begitu tergerak untuk mengadakan kegiatan ilmiah. Plato adalah seorang filosof yang telah mengubah pengertian kearifan (*sophia*) yang semula berkaitan dengan soal-soal praktis dalam kehidupan *menjadi* pemahaman intelektual. Dalam karyanya berjudul "Republic", Plato menegaskan bahwa para filsuf adalah pencinta pandangan tentang kebenaran (*vision of truth*). Dalam pencarian kebenaran itu, hanyalah filosof yang bisa menemukan dan menangkap pengetahuan tentang ide yang abadi dan tak berubah
5. Aristoteles (348-322 s.M.). Sebagaimana halnya Plato, Aristoteles juga merupakan salah seorang filosof Yunani yang pemikirannya sangat mempengaruhi filsafat Islam. Ia adalah murid Plato yang paling terkemuka. Menurutriya *sophia* (kearifan) merupakan kebajikan intelektual tertinggi, sedang *philosophia* merupakan padanan kata *episteme*, dalam arti suatu kumpulan teratur pengetahuan rasional mengenai sesuatu objek yang sesuai.

⁹ *ibid*

¹⁰ Sebagai contoh dari hal tersebut adalah apa yang dialami Plato. Ia hidup dalam suatu periode gelap kehidupan politik Athena. Ia dilahirkan dalam pemerintahan otoriter dan militer Sparta yang menghancurkan kebesaran dan masa jaya Athena dibawah Perikles lewat perang Peloponnesus. Situasi dan keadaan politik yang suram ini mencapai puncaknya pada pengadilan dan hukuma mati terhadap Socrates. Pengalaman politik yang negatif ini sungguh mempengaruhi Plato, khususnya mengenai pandangan dan filsafatnya sendiri tentang hidup. Konrad Kebung Beoang, *Plato: Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1997, hal 15.

¹¹ Ahmad Hanafi, *op-cit*, hal 21.

FILSAFAT ISLAM

a. Pengertian

Pada pembahasan terdahulu telah diutarakan, bahwa secara etimologi filsafat berarti cinta karifan atau cinta pengetahuan. Namun setelah filsafat masuk ke dunia Islam para pemikir Islam mencari padanan yang tepat dari kata filsafat tersebut dalam bahasa Arab. Akhirnya ditemukan kata Arab yang sepadan, yakni kata **hikmah** untuk filsafat dan kata **hakim** untuk filosof. Asal makna kata **hikmah** adalah **tali kendali** yang dipergunakan untuk mengekang kuda agar tidak liar. Dari sinilah diambil kata **hikmah** dalam arti pengetahuan atau kebijaksanaan. Hikmah ini menghalangi orang dari melakukan perbuatan yang rendah dan nista.¹² Syekh Mushthafa Abdurraziq, setelah meneliti pemakaian kata-kata filsafat dikalangan umat Islam, maka ia berkesimpulan bahwa kata **hikmah** dan **hakim** dalam bahasa Arab dipakai dalam arti filsafat dan **filosof**. Kata **hukama'ū al-Islam** sama dengan **falasifatu al-Islam**.¹³

Adapun defensi filsafat Islam, menurut Ahmad Fu'ad al-Ahmawi adalah pembahasan yang meliputi berbagai soal alam semesta dan bermacam-macam masalah manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan¹⁴. Abdul Mun'im Muhammad Khallaf berpendapat bahwa filsafat Islam adalah upaya intelektual untuk dapat mencapai dan menemukan suatu ilustrasi yang komprehensif dan rasional mengenai realitas-realitas alam semesta, penciptanya dan proses serta tujuan keterciptannya¹⁵. Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshari filsafat Islam adalah usaha dan sikap falsafiah muslim yang setia kepada Islam.¹⁶

Jadi filsafat Islam adalah usaha filosof muslim dengan akal budaya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral jawaban al-Quran terhadap tiga masalah asasi filsafat, yaitu hakekat Tuhan, hakikat alam semesta dan hakikat manusia

b. Muncul dan Berkembangnya Filsafat Islam.

1. Faktor muncul dan berkembangnya filsafat Islam

Faktor internal

a. Potensi Dinamika Internal Doktrin Islam

Berdasarkan analisis historis terhadap masyarakat Arab sebefore Islam serta analisis terhadap nash-nash al-Qur'an, Yusuf Musa menyimpulkan bahwa doktrin Islam dalam al-Quran adalah faktor yang utama bagi muncul dan berkembangnya filsafat Islam.

Secara historis diketahui bahwa sebelum Islam, masyarakat Arab berada dalam **fatratut wahyi** yang cukup lama yaitu semenjak setelah diturunkannya Injil pada nabi Isa AS. Dalam masa tersebut banyak sekati terjadi penyimpangan terutama dalam masalah akidah. Sebagian mereka ada yang tidak lagi mempercayai adanya pencipta, serta hari berbangkit (**al-Dahriy**). Sebagian ada yang masih mempercayai adanya pencipta namun tidak mempercayai hari berbangkit. Kelompok Yahudi dan Nashrani saling berselisih tentang hal-hal yang berhubungan dengan khaliq, hari berbangkit serta akan diutusny seorang rasul.

ini semua adalah isyarat bahwa masyarakat Arab sebelum Islam sudah memiliki tinjauan filosofis terhadap berbagai hal. Walaupun belum menggunakan kaedah-kaedah berfikir seperti yang dikenal sekarang.

Karena itu al-Quran datang meluruskan akidah mereka. Walaupun al-Quran sebenarnya adalah sebuah kitab yang berisi akidah yang benar, syari'at yang lurus, serta tuntunan akhlak menuju masyarakat damai, namun di dalamnya juga dipaparkan masalah-masalah filosofis tentang metafisika, alam dan manusia.

Selanjutnya Yusuf Musa mengatakan bahwa al-Quran diturunkan pada masyarakat yang memang sangat butuh padanya. Dan bahwa al-Quran sendirilah yang mendorong para pembaca yang **mentadabburi**nya untuk masuk ke dimensi-dimensi pemikiran filosofis. Dan ini pulalah yang mempersiapkan orang Arab dan kaum muslimin umumnya untuk berfilsafat dan untuk berinteraksi dengan filsafat Yunani yang akan mereka kenali beberapa waktu setelah itu.

¹² *Ibid.* hal, 3

¹³ *Ibid*

¹⁴ Ahmad Fuad Al-Ahwani, **Filsafat Islam**, terjemahan team Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke-8, 1997, hal 7

¹⁵ Abdul Mun'im Muhammad khallaf, *op cit*, hal 80.

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, **Wawasan Islam**, Jakarta, PT Raja Grafinda Persada, cetakan ke-4, 1993, hal 121.

Dengan nada bertanya Yusuf Musa mengatakan, kalau defenisi filsafat adalah penggunaan potensi intelektual akal untuk memikirkan sesuatu dengan maksud mengetahui hakekat existensi yang ada dalam alam *makrokosmos* yang mengitari manusia, serta alam *mikrokosmos* yaitu manusia itu sendiri, existensi pertama yang menyebabkan adanya segala yang *maujud*, maka apakah dalam al-Qur'an ada filsafat?

Yusuf Musa mengemukakan beberapa ayat yang mengandung dimensi filosofis. Diantaranya adalah surat *an Nazi'at: 27-33, Hud: 5, Fushisilat: 1-12, al-Ikhlash: 1-5, al-Anb'iyah: 23-25*.

Ayat-ayat tersebut mengandung dasar-dasar fiisafat baik filsafat makrokosmos maupun mikrokasmos, yaitu bahwa alam tidak terjadi dengan sendirinya, bahwa alam diciptakan sesudah tiada, bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang satu tiada serikat baginya dan zatnya tidak bisa ditentukan.¹⁷

b. Penyimpangan umat Islam setelah masa *khulafa al-rasyidah*

Setelah masa *khulafau al-rasyidah* berakhir, banyak penyimpang yang terjadi dikalangan umat Islam dalam menjalankan agamanya, terutama yang dilakukan oleh para elit potitik. Ada khalifah yang gemar mabuk-mabukan, hidup berfoya-foya, serta suka kawin dengan banyak wanita. Ada pula yang begitu gandrung dengan musik dan sya'ir, hingga sering membuat pesta musik di istananya dengan mengundang para penyair kenamaan. Disisi lain tidak jarang terjadi intrik dan friksi yang bertujuan saling menjatuhkan untuk memperebutkan kekuasaanm bahkan bisa sating membunuh.

Melihat penyimpangan-penyimpangan itu membuat sebahagian umat Islam merasa tidak senang. Untuk melawan secara frontal mereka tidak punya kekuatan. Akhirnya mereka mengadakan oposisi secara diam-diam dengan melakukan gerakan intelektual. *Ikhwan al-Shafa* kelompok yang sangat produktif menggali filsafat Yunani serta banyak melahirkan karya ilmiah dan filsafat adalah salah satu gerakan yang akibat ketidakpuasan terhadap penyimpangan para penguasa.¹⁸ Tashawuf- tashawuf yang bercorak falsafi berkemungkinan besar juga muncul oleh sebab yang sama.

c. Pertentangan kelompok literalis dengan rasionalis

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kelompok literatis adalah para ahli hadits dan para fuqaha' (*Ahlu al-Sunnah*), sedangkan kelompok rasional adalah mu'tazilah.

Banyak hal yang menyebabkan pertentangan dua kelompok ini, seperti masalah qadha dan qadar, keadilan Tuhan, status pelaku dosa besar dan lain sebagainya. Namun titik persoalan yang paling menyebabkan tajamnya pertentangan mereka sampai terjadi pembunuhan adalah masalah kemakhlukan al-Qur'an.

Al-Ma'mun salah seorang khalifah Daulah Abbasiyah yang berfaham mu'tazilah (rasionalis) begitu antusias mensosialisasikan fahamnya terutama tentang kemakhlukan "al-Qur'an" pada masyarakat. Namun la begitu kewalahan akibat kuatnya tantangan dan filter yang dilakukan kelompok literalis. Karena persoalan al-Qur'an sebagai kalimatullah sudah barang tentu menyangkut sifat Allah, maka timbulah keyakinan pada diri al-Ma'mun, bahwa dalam filsafat ketuhanan Yunani ada hal-hal yang memberikan kekuatan berhujjah dalam menghadapi kelompok literaris. Karena filsafat tersebut membicarakan tentang tuhan dan sifat-sifatnya.¹⁹

Faktor eksternal

a. Serangan non Islam terhadap doktrin Islam dengan argumen filsafat

Dikala umat Islam mengadakan penaklukan wilayah-wilayah non- muslim, penduduk di wilayah yang ditaklukkan tersebut tetap dibiarkan menganut agamanya semula dengan syarat mereka membayar *jizyah*. Mereka tetap bisa hidup dengan aman, bahkan untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Diantara mereka ada tokoh-tokoh (ulama) dari pemeluk suatu agama, dan ada pula yang banyak mengetahui pemikiran Yunani. Mereka itu sebahagian ada yang tidak senang dengan Islam dan pemerintahannya. Untuk itu merek menyerang ajaran Islam dengan mempergunakan filsafat Yunani.²⁰

¹⁷ Muhammad Yusuf Musa, *al-Qur'an wa al-Falsafah*, Mesir, Dar al-Ma'arif, 1996, hal 5-17

¹⁸ Will Durant, *Qadhiyyatu al-Hadharah*, Terjemahan: Muhammad Badran, Dar al-Jil, Jilid 2, 1998, hal 198.

¹⁹ Ahmad hanafi, *op-cit*, hal 43

²⁰ www.pesantrenonline.com

Untuk menangkis serangan mereka, umat Islam mempelajari argumen yang mereka pakai, menemukan postulat dan logika yang mendasari argumen mereka, dan menggunakannya untuk mematahkan serangan mereka. Kelompok mu'tazilan adalah yang pertama mencari, mengkaji, dan menggunakan warisan filsafat Yunani.²¹

Sejalan dengan al-Faruqi, Imam Hanafie al-Jauhari mengatakan bahwa pada mulanya filsafat dalam Islam hanya dipergunakan untuk mempertahankan Islam dari kelompok-kelompok non Islam yang bersenjata filsafat.²² Tulisan al-Kindi yang berjudul *al-Difa an-alMasihiyah* merupakan bukti nyata usaha mempertahankan Islam dari serangan non Islam tersebut.²³

b. Bercampurnya teks-teks ilmu pengetahuan dengan filsafat

Salah satu faktor yang ikut mencuatkan filsafat dikalangan Islam adalah suatu fakta bahwa filsafat berkaitan dengan ilmu kedokteran dan ilmu alam yang dituntut kaum Muslimin dengan tekun. Teks ilmu pengetahuan dan filsafat saling terkait dan sering dimasukkan dalam karya dan manuskrip yang sama, saling menyusul sebagai bagian-bagian dalam karya sistematis yang sama. Secara ideasional jika bukan mustahil, memisahkan keduanya satu sama lain sangatlah sulit.²⁴

Sejalan dengan keterangan Al-Faruqi tersebut, Ahmad Fu'ad Al-Ahmawi mengatakan, bahwa semula penerjemahan filsafat kedalam bahasa Arab hanyalah kegiatan sampingan betatca bukan tujuan utama. Itu disebabkan kebiasaan para filosof Yunani yang menyatukan filsafat dengan ilmu pengetahuan. Setiap orang yang ingin menggati ilmu pengetahuan dari mereka, terpaksa harus mengenal para filosof mereka yang banyak disebut dalam dalam karya-karya keilmuan mereka. Nama para filosof Yunani yang disebut berulang-ulang antara lain adalah Socrates, Plato, Aristoteles, Embadicleus, Democritus, Pythagoras, dan lain-lain. Setiap orang yang mempelajari dari karya-karya Yunani mau tidak mau harus mengenat filsafat, mempelajari aliran-alirannya, mengenal riwayat hidup para filosof dan apa yang mereka katakan perihal hubungan filsafat dengan iimu pengetahuan.²⁵

Keterangan lain perihal ini adalah ungkapan Hassan Hanafi, bahwa tradisi Islam diboyong ke Barat, ketika masih belum terjadi pemisahan yang jelas antara ilmu-ilmu yang ada dan ketika ilmu kalam, filsafat, tasawuf, ilmu alam, matematika dan ilmu kemanusiaan masih bercampur.²⁶

2. Penerjemahan sebagai jembatan utama transformasi filsafat Yunani ke dunia Islam.

Patut diutarakan secara khusus dalam tulisan ini mengenai kegiatan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, mengingat besarnya peranan kegiatan penerjemahan tersebut dalam menumbuhkembangkan filafat Islam, walaupun bukan satu-satunya. jalur masuknya filsafat kedunia Islam²⁷

a. Tokoh-tokoh penerjemah dan buku-buku yang diterjemahkannya

Mengingat begitu kompleknya data-data tentang tokoh-tokoh penerjemahan serta buku-buku-buku yang diterjemahkannya, maka penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

²¹ Ismail R. al-Faruqi & Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Perdaban Gemilang*, Terjemahan: Ilyas Hasan, Bandung, Mizan, 1998, hal 337.

²² Imam Hanafie al-Jauhari *op cit*, hal 100.

²³ Will Durant, *op cit*, hal 201.

²⁴ Isma'il R. Al-Faruqi, *ibid*.

²⁵ Fu'ad al-Ahmawi *op cit*, hal, 42.

²⁶ Hasan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, Terjemahan: M. Najib Buchori, Jakarta, Paramadina, 2000, hal 243.

²⁷ Selain kegiatan penerjemahan, transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam juga disebabkan oleh pergaulan umat Islam dengan kelompok lain baik Yahudi maupun Nasrani. Perdebatan-perdebatan tentang masalah *qadha* dan *ikhtiar* diantara umat Islam terjadi akibat merembesnya pemikiran kelompok lain tersebut yang sudah mengenal pemikiran Yunani. Ahmad Hanafi. *Ibid*.

Demikianlah penerjemahan dimasa daulah Abbasiyah begitu giat dilaksanakan. Menurut Harun Nasution (1986: 56) Kegiatan penerjemahan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani berlangsung selama 150 tahun, yaitu dari tahun 750 M sampai tahun 900 M.²⁸

b. Pengaruh kegiatan penerjemahan terhadap aktivitas ilmiah dan filsafat di dunia Islam

Hadirnya buku-buku terjemahan filsafat Yunani betul-betul menjadi stimulus yang sangat kuat bagi para pemikir Muslim, baik yang pro maupun yang kontra terhadap isi buku-buku tersebut untuk melakukan aktivitas keilmuan berupa kegiatan tulis-menulis. Hal ini menyebabkan lahirnya karya-karya ilmiah dan filsafat dikalangan umat Islam, baik sekedar memberi penjelasan, mengulas, meringkas, membuat karya baru, bahkan berisi hal-hal yang membantah isi buku-buku Yunani tersebut. Dalam tabel berikut ini penulis sajikan para tokoh pemikir Muslim dan karyanya yang merupakan respon terhadap pemikiran Yunani yang ada dalam buku-buku terjemahan tersebut.

²⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1986, hal 56.

3. Tonggak-tonggak filsafat Islam.

Ada beberapa faktor yang sangat signifikan peranannya dalam perkembangan filsafat Islam, hingga layak dikatakan sebagai tonggak-tonggak perkembangan filsafat Islam. Faktor-faktor itu adalah:

- a. *Bait al-Hikmah* (akademi penerjemahan) yang didirikan oleh khalifah al- Ma'mun. Lembaga ini sangat besar perannya dalam aktivitas penerjemahan buku-buku ilmiah dan filsafat Yunani yang bakal menyemarakkan kegiatan ilmiah dan filsafat dikalangan umat Islam. Untuk mengarahkan lembaga dan perpustakaan resmi ini kepada kegiatan penelitian dan penerjemahan, khalifah Al-Ma'mun mengirimkan para pegawai sampai ke Bizantium untuk mencari dan membeli karya-karya ilmiah dan filsafat.²⁹
- b. Berdirinya perkumpulan cendekiawan di Baghdad pada tahun 970 M. Pendiri perkumpulan ini adalah satah seorang murid Al-Farabi yang bernama Abu Sulaiman Muhammad ibn Thaher al-Sajastany. Nama perkumpulan tersebut bernama al-Jam 'iyyah al-Sajastaniyyah. Tujuan didirikannya perkumpulan ini adalah untuk membahas masalah-masalah filsafat. Anggota Perkumpulan ini tidak dibatasi daerah asal bahkan agama.³⁰
- c. Berdirinya perkumpulan rahasia yang terdiri dari para ulama dan filosof. Perkumpulan tersebut bernama *Ikhwan Al-Shafa*. Didirikan tahun 983 M di Bashrah. Latar belakang berdirinya perkumpulan ini adalah ketidaksenangan mereka terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada pada pemerintahan (khalifah) waktu itu, diantaranya ketidak makmuran rakyat serta rusaknya akhlak elit politik dan militer. Kelompok ini ingin mereformasi keadaan tersebut. Dalam pandangan mereka cara untuk mereformasi keadaan tersebut adalah dengan memadukan Filsafat Yunani, Filsafat Masehi, Tashawuf Islam, teori politik Syi'ah dan syari'at Islam itu sendiri. Mereka punya semboyan bahwa pencapaian melalui sinergi berbagai pemikiran akan jauh lebih efektif ketimbang melalui pemikiran pribadi. Itulah sebabnya mereka berkumpul untuk mengadakan kajian secara sangat bebas menjelajahi sendi-sendi yang sangat mendasar. Perkumpulan ini akhirnya mampu menghasilkan risalah seputar ilmu kedokteran, agama dan filsafat. Dalam karya-karya tersebut terdapat 1134 halaman yang berisi penjelasan ilmiah tentang fenomena pasang surut (air laut), gempa, gerhana matahari dan bulan, gelombang suara serta fenomena-fenomena juga tentang sihir dan masalah-masalah akidah.³¹

²⁹ Hoodbhoy, Pervez, *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terjemahan: Luqman, Bandung, Fustaka Firdaus, 1997, Hal 128.

³⁰ Will Durant, *op. -cit*, hal 206.

³¹ *Ibid*, hal 206-208.

Para filosof Muslim Dan Tema Pokok Pemikiran Filsafatnya.

Berhubung pemikiran filsafat dimasa dulu tidak dipisahkan dari ilmu-ilmu lain, baik kealaman, kemanusiaan maupun keagamaan, maka untuk mencari pemikir murni filsafat Islam adalah suatu hal yang tidak mungkin. Bahkan Ibrahim Madkour mengatakan bahwa gerakan filsafat yang hakiki dalam Islam seharusnya dicari dalam berbagai aliran teologi, karena Filsafat Islam adalah filsafat religius-spiritual.³² oleh karena itu tema-tema pemikiran filsafat para filosof Muslim tidak terlepas dari masalah keagamaan, kemanusiaan dan kelaman.

Pembicaraan tentang para filosof Islam beserta pemikirannya, adalah pembicaraan yang cukup panjang. Maka untuk itu dibawah ini penulis sajikan ikhtisar dari pembahasan filosof-filosof Islam dan pemikiran filofisnya yang disadur dari buku Imam Hanafiah al-Jauhari sebagai berikut:³³

³² Ibrahim Madkour, Filsafat Islam: *Metode dan Penerapan*, Terjemaham: Yudian Masduki at al, Jakarta, CV. Rajawali, Cetakan ke 3, 1993, hal 5. Sejalan dengan hal ini Pervez Hoodbhoy menjelaskan bahwa teologi ilmu kalam dalam Islam adalah sintesis teologi Muslim dengan logika Yunani. Pervez Hoodbhoy, *op cit*, hal, 126.

Jon Pamil: Transformasi Filsafat Yunani ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam

PENUTUP

Transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam yang jalur utamanya adalah penerjemahan buku-buku turats Yunani ke bahasa umat Islam (bahasa Arab) menyebabkan munculnya dan berkembangnya filsafat Islam, yang telah mengantarkan umat Islam ke pintu gerbang peradabannya gemilang yang pernah menjadi kiblat dan mercusuar peradaban dunia.

Mengetahui proses transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam serta kemunculan dan perkembangan filsafat Islam sangatlah diperlukan, agar i'tibar historis tersebut bisa diambil untuk meretas kembali peradaban Islam yang saat ini termarjinalkan.

Salah satu hikmah yang bisa diambil dari sejarah tersebut adalah, bahwa mengokohkan “tradisi ilmiah” dengan segala aspeknya mesti mendapat perhatian yang serius dari umat Islam, agar kembali bisa meraih kejayaan seperti yang dulu pernah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Rahim Khan, Muhammad, ***Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban***, terjemahan Adang Affandi, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, cetakan ke 3, 1993.
- Abdu al-Raziq, Mushthofa, ***Tamhid li Tarikhi al-Falsafah al-Islamiyah***, Cairo, Lajnah al-ta'lif, Cetakan ke-2. 1959
- Al-Faruqi, Isma'il R & Lamy al-Faruqi, Lois, ***Atlas Budaya Islam: Menjelajah khazanah Peradaban Gemilang***, terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan. 1998.
- Amin, Ahmad, ***Fajru al-Islam***, Cairo, Al-Nahdhah, Cetakan ke II, 1975.
- Baiquni, Ahmad, ***Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman***, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Chanafiah al-Jauhari, Imam, ***Hermeuneutika Islam: Membanguan peradaban Tuhan di Pentas Global***, Yogyakarta, Ittaqa Press, 1999.
- Durant, Wil, ***Qadhiyyatu al-Hadharah***, Terjemahan Muhammad Badran, tt, Dar Al-Jil. Jilid II, 1998.
- Fuad Al-Ahwani, Ahmad, ***Filsafat Islam***, terjemahan team Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke 8, 1997.

- Hanafi, Ahmad, ***Pengantar Filsafat Islam***, Jakarta, Bulan Bintang, cetakan ke-6, 1996.
- Hanafi, Hassan, ***Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat***, terjemahan M. Najib Buchori, Jakarta, Paramadina, 2000.
- Hoodbhoy, Pervez, ***Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas***, terjemahan Luqman, Bandung, Pustaka Firdaus, 1997.
- Kebung Beoang, Kondrat, ***Plato: Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar*** Yogyakarta, penerbit Kanisius, 1997.
- Liang Gie, The, ***Pengantar Filsafat ilmu***, Yogyakarta, Liberty, cetakan ke-5, 2000.
- Madkour, Ibrahim, ***Filsafat Islam: Metode dan penerapan***, terjemahan Yudian Masduki at. al, Jakarta, CV Rajawali, cetakan ke 3, 1993.
- Mun'im Muhammad khallaf, Abdul, ***Agama Dalam Perspektif Rasional***, terjemahan Ahmad Shodiq & Noor Rahmat, Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke 2, 1995.
- Nasution, Harun, Akal ***dan Wahyu Dalam Islam***, Jakarta, UI Press, 1986.
- Saifuddin Anshari, Endang, ***Wawasan Islam***, Jakarta, PT Raja Grafinda Persada, cetakan ke-4, 1993
- Tayyibi, M, Filsafat Ilmu***, Surakarta, Muhamadiyah University Press, Cetakan ke -2, 1999.